

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS IX SMP TUNAS HARAPAN

Oleh

Pudan Doli Situmorang¹

Dr. Siti Samhati., M.Pd.²

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd..³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: situmorangdoli@yahoo.co.id.

Abstract

Lack of skills and abilities of students in writing a good and correct essay due to more frequent use of verbal language and more likely to use non formal language. The research problem is: "How big is the correlation of reading and writing ability of narrative to Class IX students of SMP Tunas Harapan Year 2012/2013?" This study uses a correlational research design, by taking a sample 69 student of Class IX. Data were collected through questionnaires and observation. Data were then analyzed by using product moment correlation formula. The results showed that the habit of reading related to the student's ability to write a narrative essay on students at 70.6%. Hypothesis testing showed value of $t_{count} > t_{table}$ with comparison $8,242 > 1,667$, meaning that the relationship of reading and writing skills narrative essay is significant.

Keywords: reading habits, writing skills, correlation

Abstrak

Kurangnya keterampilan dan kemampuan siswa dalam membuat karangan secara baik dan benar dikarenakan siswa lebih sering menggunakan bahasa secara lisan dan lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Rumusan masalah penelitian ini adalah: "Seberapa besarkah korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Tahun Pelajaran 2012/2013?" Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional, dengan mengambil populasi dan sampel yaitu seluruh siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung yang berjumlah 69 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan observasi. Data selanjutnya dianalisis menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siswa sebesar 70,6%. Pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan perbandingan $8.242 > 1.667$, artinya hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI Tunas Harapan adalah signifikan.

Kata kunci: kebiasaan membaca, kemampuan menulis, korelasional

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa disampaikan kepada para siswa mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah sampai pendidikan tinggi bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme, menumbuhkan kebanggaan kecintaan kepada Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa dan sebagai bahasa persatuan Indonesia. Selain itu adalah untuk mendidik dan melatih siswa agar memiliki keterampilan dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam konteks lisan maupun tulisan (Finoza, 2009: 14).

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesamanya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, penggunaan bahasa dapat mencerminkan nasionalisme dan kecintaan kepada tanah air, menunjukkan identitas bangsa dan sebagai alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu penggunaan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Penggunaan bahasa secara tertulis harus memperhatikan berbagai kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, teratur dan jelas agar maksud yang akan disampaikan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai bahasa tulisan disampaikan kepada para peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam membuat karangan (ragam baku tulis) secara, hemat cermat dan tepat sehingga ide atau gagasan yang

disampaikan dapat dipahami atau diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan kata lain penggunaan bahasa baku tulis harus jelas dan logis dengan lebih memperhatikan kaidah yang berlaku agar ide, pesan atau informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh pembacanya (Finoza, 2009: 15).

Menurut Atmazaki (2006: 28), narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Mengarang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan, yang berisi pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh dan teratur agar mudah dicerna dan dipahami isinya oleh pembaca.

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya keterampilan dan kemampuan para siswa dalam membuat karangan (ragam baku tulis) secara baik dan benar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari, para siswa lebih banyak menggunakan bahasa secara lisan, selain itu kecenderungan penggunaan bahasa secara lisan di kalangan para siswa adalah bahasa tidak baku (bahasa gaul), sehingga membuat para siswa semakin tidak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Secara ideal siswa diharapkan terampil dan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis, karena Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia.

Kurangnya keterampilan dan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara tertulis merupakan hal yang sangat disayangkan, karena Pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran wajib bagi siswa sejak Sekolah Dasar. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kurangnya keterampilan dan kemampuan tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari Bahasa Indonesia secara baik dan benar, khususnya ragam bahasa tulis. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan pergaulan siswa yang pada umumnya lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku, media massa, khususnya televisi yang setiap hari menyajikan tontonan atau tayangan dengan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia secara baik dan benar, perkembangan teknologi seperti telepon genggam (*handphone*) dan *facebook* yang membuat siswa terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Selain itu, tidak tepatnya metode dan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru ketika menyampaikan materi Bahasa Indonesia juga dapat berpengaruh pada kurangnya keterampilan dan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Secara teoritis menurut Atmazaki (2006: 14), kebiasaan membaca seseorang akan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menyusun atau menulis suatu karangan, karena dengan tingkat keseringan membaca yang tinggi maka seseorang akan semakin terbiasa dalam

menelaah dan mencermati alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah karangan. Membaca dan menulis merupakan bagian dari empat aspek berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang meliputi aspek menyimak, aspek berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca adalah suatu proses pemahaman yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan menulis adalah suatu proses merangkai, menyusun, dan mencatat hasil pikiran individu dalam bahasa tulis. Semakin banyak siswa mendengar, melihat, dan membaca maka siswa akan lebih mudah untuk memaparkan dalam bahasa tulisan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Seberapa besarkah korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?”

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebiasaan membaca pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013
3. Untuk mengetahui korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Menurut Kosasih (2002: 24), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Membaca sebagai kegiatan berpikir, mengolah apa saja yang diterima dari kalimat yang dibaca.

Menurut Nurhadi (1987: 13), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan

Menurut Soedarso (1989: 28-29), kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Proses membaca suatu karangan membutuhkan keterampilan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 11), ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah.

Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan dari dua keterampilan tersebut diperlukan aktivitas membaca yang berbeda, Tarigan (1985: 12) menjelaskan agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh maka aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring.

Tarigan (2008: 13) membagi jenis-jenis membaca yang menjadi bagian dari membaca dalam hati sebagai berikut:

- a. Membaca ekstensif, mencakup mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.
- b. Membaca intensif, dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Menurut Heru Basuki (2006: 1), pengertian kemampuan terbagi menjadi:

1. Kemampuan sebagai proses adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Proses ini muncul dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak dan dari kejadian, orang-orang dan keadaan hidupnya di lain pihak.
2. Kemampuan sebagai produk adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, peran faktor lingkungan dan waktu. Produk baru dapat disebut karya jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu.
3. Kemampuan ditinjau dari segi pribadi, merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu

yang baru biasanya dimulai dari sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa kemampuan merupakan proses yang menghasilkan sesuatu yang baru dan sebagai merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru biasanya dimulai dari sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 54), kemampuan dalam kaitannya dengan belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemampuan visual, termasuk di dalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan memperhatikan pekerjaan orang lain.
2. Kemampuan oral/lisan, termasuk di dalamnya adalah menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kemampuan mental, termasuk di dalamnya adalah menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan
4. Kemampuan menulis, termasuk di dalamnya adalah menulis cerita, karangan, laporan angket dan menyalin.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki kesanggupan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, Dalam hal ini adalah kemampuan menulis karangan eksposisi sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.

Menurut Finoza (2009: 189), menulis adalah kegiatan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Menulis karangan adalah kesanggupan, kecukupan, dan kejayaan untuk menuangkan ide-ide yang merupakan ungkapan perasaan dan berisikan pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup. Menurut E. Kosasih (2002: 32), mengarang adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh antara satu dengan yang lainnya. Menulis karangan adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami oleh pembacanya.

Karangan Narasi menurut Finoza (2009: 244), karangan narasi adalah karrangan suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2005: 7), penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan korelasi atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hubungan atau korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung yang berjumlah 69 siswa, terdiri dari 34 siswa Kelas IX A dan 35 siswa Kelas XB. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi, di mana seluruh populasi dijadikan sampel.

PEMBAHASAN

Deskripsi data yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari data variabel kebiasaan membaca yang diperoleh berdasarkan jawaban responden pada kuisioner penelitian dan variabel kemampuan menulis karangan narasi yang diperoleh berdasarkan nilai kemampuan mengarang narasi.

Deskripsi Data Kebiasaan Membaca

Data variabel kebiasaan membaca didasarkan pada jawaban 69 siswa pada

40 pertanyaan kuisioner yang diajukan sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 2. Berdasarkan data tersebut selanjutnya dibuat kategori jawaban responden ke dalam dua kategori yaitu baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 1. Kategori Kebiasaan membaca Narasi pada Siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Kebiasaan Membaca	Frekuensi	Persentase
Baik	40	58.0
Cukup Baik	21	30.4
Kurang Baik	8	11.6
Jumlah	69	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2013

Berdasarkan tabel dan grafik di atas maka diketahui bahwa dari 69 siswa: sebanyak 40 (58.0%) siswa memiliki kebiasaan membaca dalam kategori baik, sebanyak 21 (30.4%) siswa memiliki kebiasaan membaca dalam kategori cukup baik, dan sebanyak 8 (11.6%) siswa memiliki kebiasaan membaca dalam kategori kurang baik. Dengan demikian, maka sebagian besar siswa kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung memiliki kebiasaan membaca yang masuk dalam kategori baik.

Deskripsi Data Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Data variabel kemampuan menulis karangan narasi didasarkan pada nilai yang diperoleh 69 siswa dalam menulis karangan narasi sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 2. Berdasarkan data tersebut selanjutnya dibuat kategori jawaban responden ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup baik dan kurang baik.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Kemampuan Menulis Narasi	Frekuensi	Persentase
Baik	37	53.6
Cukup Baik	16	23.2
Kurang Baik	16	23.2
Jumlah	69	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 69 siswa: sebanyak 37 (53.6%) siswa memiliki kemampuan menulis karangan narasi dalam kategori baik, sebanyak 16 (23.2%) siswa memiliki kemampuan menulis karangan narasi dalam kategori cukup baik, dan sebanyak 16 (23.2%) siswa memiliki kemampuan menulis karangan narasi dalam kategori kurang baik. Dengan demikian, maka sebagian besar siswa kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung memiliki kemampuan menulis karangan narasi yang masuk dalam kategori baik.

Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung dalam penelitian ini digunakan perhitungan model Korelasi *Product Moment* dengan Program SPSS

Berdasarkan perhitungan maka diketahui bahwa besarnya hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung adalah 0.706 atau 70,6%. Dengan kata lain, kebiasaan membaca narasi siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi dengan nilai sebesar 70,6%. Hubungan tersebut bernilai positif, artinya apabila siswa meningkatkan kebiasaan membaca maka kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi juga akan mengalami peningkatan.

Kebiasaan membaca Siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung yang terdiri dari rasa senang dan tertarik siswa dalam membaca karangan narasi, frekuensi siswa dalam membaca karangan narasi, siswa membaca karangan narasi dengan cara yang baik dan keterampilan siswa dalam membaca karangan narasi, berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi, yang terdiri dari kemampuan menyajikan komponen struktur narasi, kemampuan memadukan paragraf narasi, kemampuan menggunakan kalimat yang efektif, dan kemampuan menggunakan ejaan yang baik dan benar.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS maka nilai t_{hitung} adalah sebesar 8.242, sedangkan nilai t_{hitung} pada taraf kepercayaan 95% adalah 1.667 (Lampiran 4), sehingga perbandingannya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil Pengujian
8.242	1.667	Hipotesis Diterima Terdapat hubungan signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2013

Berdasarkan pengujian di atas diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan perbandingan $8.242 > 1.667$, sehingga hipotesis diterima artinya hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung adalah signifikan.

Kesimpulan

1. Kebiasaan siswa kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung dalam membaca karangan narasi masuk dalam kategori baik, hal ini ditunjukkan oleh 40 (58.0%) siswa yang memiliki kebiasaan membaca dalam kategori baik
2. Kemampuan siswa kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung dalam menulis karangan narasi masuk dalam kategori baik, hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 37 (53.6%) siswa memiliki kemampuan menulis karangan narasi dalam kategori baik
3. Kebiasaan membaca berhubungan dengan kemampuan siswa dalam

menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung sebesar 70,6%. Pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan perbandingan $8.242 > 1.667$, artinya hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung adalah signifikan.

Saran

1. Siswa Kelas XI SMP Tunas Harapan Bandar Lampung disarankan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis karangan narasi, khususnya dengan memperhatikan komponen struktur narasi, kepaduan paragraf, penggunaan kalimat efektif, dan penggunaan ejaan yang baik dan benar. Sehingga kemampuan menulis karangan narasi akan mengalami peningkatan di masa-masa yang akan datang.
2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Tunas Harapan Bandar Lampung disarankan untuk menempuh berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan, misalnya dengan mengadakan lomba menulis karangan di sekolah atau membuat majalah dinding untuk menampilkan karangan/tulisan siswa.
3. Kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi berdirinya kegiatan yang dapat menampung minat dan bakat siswa dalam bidang tulis menulis, seperti Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik Siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang tulis menulis

melalui penerbitan jurnal/bulletin di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Citra Budaya Indonesia. Padang.
- Basuki, Heru. 2008. *Pengembangan Kreativitas*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Finoza, Lamudin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulia. Padang
- Kosasih, E. 2002. *Komposisi Ketatabahasaan Bahasa Indonesia*. Irama Widya Bandung
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif: Teori dan Latihan*. Sinar Baru. Bandung
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2002. *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Soedarso, 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Angkasa. Bandung